

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Creswell merupakan suatu metode penelitian di mana metode tersebut memberi gambaran, memberikan analisis, dan memberikan penjelasan terhadap fenomena kompleks dalam suatu konteks alamiahnya (Creswell, 2007). Pada pendekatan kualitatif juga memiliki tujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna objek yang diteliti secara mendalam (Creswell, 2017, hlm. 287). Penelitian yang berjudul “Konstruksi Masyarakat Terhadap Fenomena *Cinderella Complex* Sebagai Dampak Pola Asuh Orang Tua (Studi Deskriptif Analitik pada Siswi SMK Pasundan 3 Cimahi)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebab diperlukan untuk menggali makna dan interpretasi yang kompleks mengenai pola asuh keluarga dan konstruksi sosial yang mendukung munculnya *Cinderella Complex* di kalangan remaja perempuan (Nasir, 2023). Selain itu, penelitian kualitatif juga sangat membantu peneliti untuk berinteraksi langsung dengan partisipan, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan kontekstual.

Adapun metode yang dipilih ialah metode deskriptif analitik, yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci, sistematis mengenai konstruksi masyarakat terhadap fenomena *Cinderella Complex* sebagai dampak pola asuh orang tua. Metode ini tidak hanya berfokus pada deskripsi realitas sosial, tetapi juga mencakup analisis terhadap hubungan sosial, pola interaksi, dan makna-makna yang terkandung didalamnya. Dengan pendekatan ini, penelitian yang dilakukan guna memaparkan, menggambar suatu gejala, kejadian atau fakta dengan sistematis. Penggunaan metode deskriptif analitik juga bertujuan untuk menggambarkan realita kejadian, yaitu implementasi konstruksi masyarakat terhadap fenomena *Cinderella Complex* sebagai dampak pola asuh orang tua. Metode ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan kondisi empirik di lapangan, tetapi juga menganalisis bagaimana faktor tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya sikap ketergantungan emosional dan

Syifa Khoirunnisa, 2025

KONSTRUKSI MASYARAKAT TERHADAP FENOMENA CINDERELLA COMPLEX SEBAGAI DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA (STUDI DESKRIPTIF ANALITIK PADA SISWI SMK PASUNDAN 3 CIMAH)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

minimnya kemandirian pada siswi, yang menjadi ciri dari fenomenanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana para siswi SMK memahami dan mengalami ketergantungan emosional, harapan terhadap figur penyelamat, serta persepsi mereka terhadap konsep kemandirian dalam hubungan sosial dan kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode ini juga memungkinkan peneliti untuk menelaah bagaimana interaksi mereka dengan lingkungan, keluarga, maupun teman sebaya membentuk pola pikir mereka terhadap peran gender dan harapan masa depan. Melalui penggalian data secara mendalam, peneliti mengidentifikasi pola-pola sosial dan refleksi informan terhadap pola asuh yang mereka terima, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi cara mereka membentuk identitas diri dan mengambil keputusan dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Dalam praktik penelitian di lapangan, penelitian ini akan dilakukan di SMK Pasundan 3 Cimahi. Pemilihan lokasi ini bukan tanpa alasan, melainkan berdasarkan pengalaman langsung peneliti saat menjadi fasilitator dalam program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Selama menjalankan peran tersebut, peneliti menemukan berbagai gejala yang menunjukkan kecenderungan *Cinderella Complex* pada beberapa siswi, yang diduga kuat berkaitan dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mereka. Fenomena ini tampak dalam berbagai aspek, seperti bagaimana siswi menghadapi pengambilan keputusan, menyikapi ketergantungan emosional terhadap figur laki-laki, serta bagaimana mereka memandang peran gender dalam kehidupan sehari-hari. Dalam interaksi sehari-hari, terlihat bahwa sebagian besar siswi merasa kurang percaya diri untuk bertindak mandiri dan lebih cenderung mencari perlindungan atau arahan dari orang lain, terutama laki-laki. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan studi deskriptif untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana pola asuh keluarga serta konstruksi sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat berkontribusi dalam membentuk pola pikir dan perilaku tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, sudut pandang, serta refleksi mendalam dari para siswi terkait *Cinderella Complex*, sehingga hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara pola asuh dan kecenderungan ketergantungan emosional pada remaja.

perempuan.

Sebagaimana dalam penelitian sebelumnya, diketahui bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan psikososial remaja perempuan, termasuk dalam membentuk persepsi mereka terhadap kemandirian dan peran gender. Dengan demikian, metode deskriptif analitik dipilih untuk mengungkap dan menganalisis bagaimana pola asuh orang tua berkontribusi terhadap terbentuknya fenomena *Cinderella Complex* pada siswi SMK Pasundan 3 Cimahi. Data yang diperoleh dari hasil penelitian akan disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai pengalaman dan pandangan para informan. Selanjutnya, data tersebut dianalisis secara analitik untuk mengidentifikasi pola-pola antara pola asuh, konstruksi sosial, serta kecenderungan ketergantungan emosional dan peran gender dalam kehidupan siswi.

Melalui metode ini, peneliti tidak hanya menggambarkan kenyataan sosial yang terjadi, tetapi juga menganalisis secara mendalam bagaimana berbagai faktor sosial seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat membentuk cara berpikir dan perilaku siswi terhadap konsep kemandirian, peran gender, dan ketergantungan pada figur pelindung. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana nilai-nilai sosial diinternalisasi oleh siswi dan memengaruhi pandangan mereka terhadap peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan memahami relasi antara pola asuh dan konstruksi sosial yang berkembang, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pembentukan *Cinderella Complex* dalam konteks remaja perempuan, serta menjadi dasar untuk merekomendasikan strategi penguatan kemandirian dan kesadaran gender bagi generasi muda.

3.2 Informan dan Lokasi Penelitian

3.2.1. Informan Penelitian

Menurut Moleong (2013, hlm. 132), informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi penelitian. Informan yang diperlukan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu informan kunci, informan pendukung, dan informan tambahan. Informan kunci disini merupakan orang yang terlibat langsung dengan topik penelitian. Informan kunci, informan pendukung, dan informan tambahan ditentukan dengan cara *puspositive*

sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang diambil dengan pertimbangan tertentu (Harahap, 2023). *Purposive sampling* juga digunakan oleh peneliti dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam melakukan pengambilan sampel (Sidiq, 2019).

Dalam penelitian kualitatif, populasi atau sampel disebut sebagai sumber data pada situasi sosial tertentu. Miles dan Huberman dalam (Creswell, 2017, hlm. 224). menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, para partisipan dan lokasi penelitian dapat mencakup empat aspek, yakni lokasi penelitian (*setting*), individu yang akan menjadi objek observasi yang akan dilakukan atau diwawancari (aktor), dan sifat peristiwa yang dirahasiakan oleh faktor (proses).

Berikut merupakan kriteria yang harus dimiliki oleh informan inti di dalam penelitian ini (Londo & Sumendap, 2022).

1. Siswi Sekolah Menengah Atas yang menunjukkan keterlibatan atau indikasi dalam fenomena *Cinderella Complex* yang menjadi fokus penelitian.
2. Siswi yang memiliki kecenderungan untuk bergantung pada figur otoritas, seperti pasangan, orang tua, guru, atau tokoh lain di sekitarnya.
3. Berada dalam rentang usia 14-18 tahun dan sedang menempuh pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas.

Kemudian, informan pendukung atau tambahan adalah pihak yang dapat memberikan informasi walaupun tidak secara langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti (Suyanto, 2005). Pihak yang menjadi informan pendukung dalam penelitian ini memiliki kriterianya seperti:

1. Memiliki anak perempuan di SMK Pasundan 3 Cimahi.
2. Menetapkan peraturan kepada anak yang tegas.
3. Memiliki pendekatan kepada anak yang seimbang antara kontrol dan kebebasan
4. Tidak terlalu terlibat dalam kehidupan sehari-hari anak.
5. Masyarakat sekitar SMK Pasundan 3 Cimahi berusia 20 – 40 tahun.

Pada penelitian ini, informan terdiri dari 5 informasi kunci dan 4 informan pendukung dan 1 informan tambahan. Informan kunci individu yang memiliki informasi langsung, relevan, dan mendalam mengenai topik penelitian. Mereka adalah sumber utama untuk menggali data, karena pengalaman, pengetahuan, atau

keterlibatan mereka berkaitan erat dengan fenomena yang diteliti. Informan kunci yaitu: (1) Siswi SMK Pasundan 3 Cimahi, merupakan subjek utama yang menjadi fokus penelitian. Pengalaman, pandangan, dan perilaku mereka memberikan gambaran langsung tentang bagaimana pola asuh dari orang tua dan konstruksi masyarakat memengaruhi pemahaman mereka terhadap peran gender, ketergantungan emosional, serta fenomena *Cinderella Complex*,

Informan pendukung adalah individu yang tidak terlibat langsung dalam fenomena yang diteliti, tetapi memiliki wawasan tambahan yang dapat memberikan konteks atau sudut pandang lain. Informasi dari informan pendukung membantu melengkapi data dari informan kunci. Informan tambahan yaitu: (1) Orang tua, yang berperan langsung dalam memberikan pola asuh yang menjadi salah satu faktor utama dalam penelitian ini. Wawancara dengan orang tua bertujuan untuk memahami jenis pola asuh yang diberikan, nilai-nilai yang diajarkan, serta harapan mereka terhadap anak perempuan. Orang tua juga memberikan data penting tentang hubungan keluarga yang mungkin memengaruhi munculnya *Cinderella Complex*, (2) Masyarakat, sebagai bagian dari lingkungan sosial siswi memengaruhi norma, nilai, dan konstruksi gender yang berlaku. Masyarakat memberikan data tentang konteks sosial yang lebih luas, seperti harapan budaya terhadap peran perempuan dan norma yang mendukung ketergantungan emosional pada figur otoritas.

Informan tambahan adalah individu yang dipilih untuk memberikan perspektif lain atau melengkapi informasi yang telah diperoleh dari informan sebelumnya. Mereka biasanya dimasukkan ke dalam penelitian jika ditemukan adanya kebutuhan untuk eksplorasi lebih lanjut terhadap aspek tertentu dari fenomena yang diteliti. Informan tambahan yaitu: (1) Guru, Guru adalah figur otoritas di lingkungan sekolah yang, meskipun tidak menjadi bagian langsung dari fenomena *Cinderella Complex*, memiliki peran dalam mengamati dan memahami perilaku siswi. Guru memberikan perspektif tambahan tentang interaksi sosial siswi di sekolah, bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri, dan pengaruh pola asuh keluarga terhadap perilaku di sekolah. Jumlah informan yang telah ditentukan dalam penelitian ini sudah cukup, hal tersebut dikarenakan peneliti merasa data yang didapatkan dari lapangan sudah dirasa relevan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Seluruh identitas informan dalam penelitian ini dirahasiakan untuk

kepentingan penelitian.

Peneliti juga menggunakan teknik *purposive sampling* dalam melakukan pengumpulan data dan informasi. *Purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian kualitatif di mana peneliti secara sengaja memilih informan yang dianggap memiliki informasi relevan, mendalam, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini tidak mengandalkan peluang acak, tetapi fokus pada kualitas dan relevansi informan terhadap fenomena yang diteliti.

3.2.2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Menurut Santoso (2015, hlm. 243), lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti mendapatkan informasi mengenai data yang diperlukan. Pemilihan lokasi harus didasarkan pada pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih. Penelitian ini berfokus pada fenomena *Cinderella Complex* pada remaja perempuan di tingkat SMK, khususnya dengan meneliti bagaimana pola asuh orang tua dan konstruksi masyarakat berkontribusi terhadap munculnya fenomena tersebut.

Penelitian ini akan dilakukan di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Cimahi yaitu SMK Pasundan 3 Cimahi, yang menunjukkan adanya kemunculan *Cinderella Complex* terutama pada kalangan siswi. Hal ini diungkapkan oleh peneliti pada saat wawancara awal, beberapa siswi mengalami sebuah tekanan dalam akademiknya oleh orang tua, disini oleh tua sangat menekankan kepada sang anak untuk menjadi yang terbaik dibidangnya, namun disini lain ada beberapa siswi yang mengalami sebuah ketergantungan akibat dari hal ini. Sebagai bagian dari sekolah ini, peneliti mengamati bahwa beberapa siswi menunjukkan ketergantungan yang tinggi dan kesulitan dalam menjalani kehidupan secara mandiri, serta seringkali membutuhkan bantuan dari pihak eksternal. Subjek penelitian ini yaitu siswi kelas XI, yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan kriteria tertentu agar partisipan yang terlibat dapat memberikan wawasan yang relevan dengan rumusan masalah penelitian.

Tabel 3.1 Kriteria Subjek Penelitian

No.	Subjek Penelitian	Kriteria	Jumlah	Keterangan
1.	Siswi Sekolah Menengah Atas	1. Berusia 14-18 tahun yang sedang menempuh Sekolah Menengah Atas 2. Bergantung pada figur otoritas (Subagia, 2021). 3. Memiliki kesulitan dalam mengambil keputusan secara mandiri (Subagia, 2021)	5 informan	Informan kunci
2.	Orang Tua	1. Memiliki anak perempuan di SMK Pasundan 3 Cimahi. 2. Menetapkan peraturan yang tegas (Subagia, 2021). 3. Memiliki pendekatan kepada anak yang seimbang antara control dan kebebasan (Subagia, 2021) 4. Tidak terlalu terlibat dalam kehidupan sehari-hari pada	2 informan	Informan pendukung

		anak (Subagia, 2021) 5. Menerapkan didikan kebebasan yang luas (Subagia, 2021)		
3.	Masyarakat	1. Berusia 20 – 40 tahun. 2. Berdomisili di lingkungan sekitar SMK Pasundan 3 Cimahi.	2 informan	Informan pendukung
4.	Guru Kurikulum, Guru Kesiswaan/ Guru Bimbingan konseling.	1. Berusia 25 hingga 60 tahun. 2. Memiliki pengetahuan mengenai <i>Cinderella Complex</i> di kalangan siswi	1 informan	Informan tambahan
Partisipan Informan berjumlah sebanyak 10 orang				

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2025)

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1. Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat langsung kondisi dan situasi nyata yang terjadi di lapangan mengenai fenomena *Cinderella Complex* pada kalangan siswi SMK Pasundan 3 Cimahi. Observasi bertujuan sebagai data pendukung yang memperkaya pemahaman peneliti dalam menganalisis data dan fakta yang didapatkan. Dalam teknik observasi, lingkungan sekolah yang dijadikan sebagai objek pengamatan terdiri dari interaksi antara siswa dengan guru, teman sebaya, serta dampak pola asuh orang tua di rumah. Observasi ini memberikan gambaran bagaimana pola asuh dan konstruksi sosial berdampak terhadap perilaku dan kepercayaan diri siswi dalam membuat keputusan mengenai masa depannya (Hasanah, 2017). Observasi ini digunakan peneliti karena dapat menjadi alat

Syifa Khoirunnisa, 2025

KONSTRUKSI MASYARAKAT TERHADAP FENOMENA CINDERELLA COMPLEX SEBAGAI DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA (STUDI DESKRIPTIF ANALITIK PADA SISWI SMK PASUNDAN 3 CIMAHI)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendukung dalam mengamati konstruksi masyarakat terhadap fenomena *Cinderella Complex* sebagai dampak pola asuh pada remaja perempuan. Dengan demikian, observasi menjadi elemen penting dalam upaya memperdalam ilmu pengetahuan.

3.3.2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai dampak pola asuh dan konstruksi sosial yang mendorong terbentuknya *Cinderella Complex* di kalangan siswi SMK Pasundan 3 Cimahi. Penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur, yang dimulai dari isu utama penelitian. Dalam wawancara semi-terstruktur pertanyaan akan diurutkan sesuai dengan respons masing-masing partisipan sehingga lebih fleksibel (Rachmawati, 2018). Wawancara sendiri dilakukan dengan tujuan untuk memahami bagaimana *Cinderella Complex* berdampak terhadap pilihan masa depan para siswi dan pandangan mereka mengenai peran perempuan dalam masyarakat. Wawancara dilakukan secara semi-formal melalui pendekatan komunikasi personal dan kelompok, sehingga dapat menggali lebih dalam mengenai pengalaman ataupun pandangan subjek penelitian. Dalam teknik wawancara ini peneliti menentukan terlebih dahulu garis pokok pertanyaan yang akan diajukan kepada informan utama yaitu siswi SMK Pasundan 3 Cimahi yang memiliki ketergantungan dan susah menentukan keputusan sendiri dan informan pendukung yaitu orang tua dan masyarakat, serta informan tambahan yaitu guru. Setelah itu peneliti akan menyusun kerangka pertanyaan tersebut agar fokus permasalahan tidak meluas. Kemudian ketika perangkat wawancara sudah terpenuhi, maka peneliti akan menjadwalkan waktu untuk melakukan wawancara bersama para informan yang telah disetujui bersama-sama sebelumnya.

3.3.3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk mendukung data yang tidak bisa didapatkan dari proses wawancara dan observasi dalam bentuk foto maupun video. Menurut Danial (2009, hlm. 79), studi dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian, seperti peta, data statistik, jumlah dan nama pegawai, data penduduk, grafik, gambar surat-surat, dan sebagainya. Untuk mendapatkan data yang relevan dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti maka peneliti juga

menggunakan studi dokumentasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen mengenai siswi dan masyarakat sekitar SMK Pasundan 3 Cimahi, selain itu pun peneliti menggunakan dokumen berupa foto-foto untuk memperkuat dan mendukung penelitian ini, baik dokumen yang telah disediakan maupun dokumen-dokumen dari peneliti selama melakukan penelitian dilapangan agar dapat diuji kebenarannya dan memiliki data yang jelas dan relevan.

3.4 Instrumen Penelitian

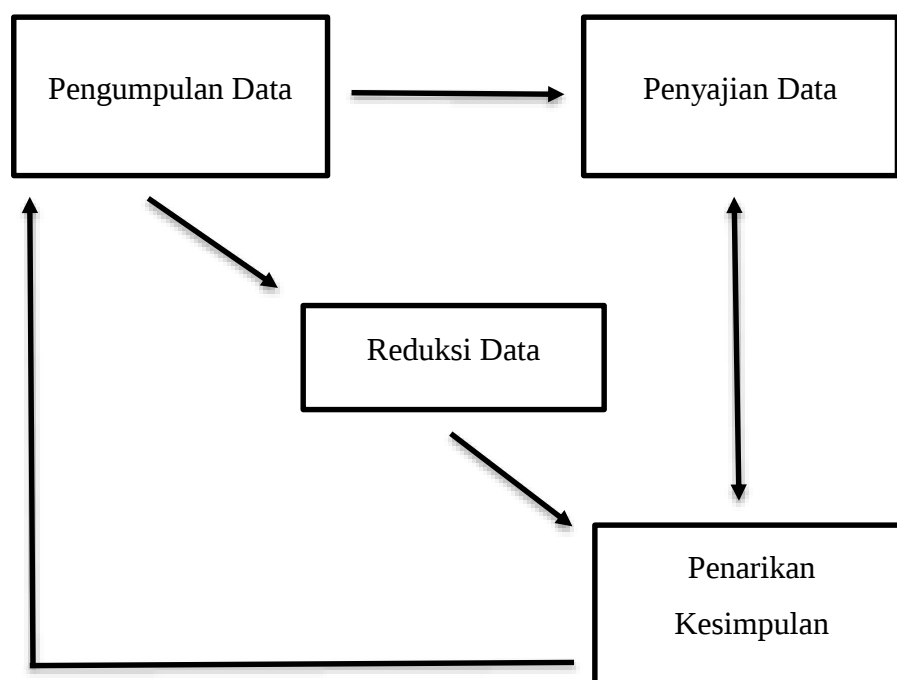
Instrumen penelitian merupakan seseorang yang terjun ke lapangan untuk mencari sebuah data yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana penelitian. Instrumen pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah pedoman wawancara terstruktur dan pedoman observasi. Peneliti menggunakan pedoman wawancara tersebut agar dapat memperoleh informasi yang telah terekam dalam ucapan dan perilaku dari sumber yang telah ditentukan. Selanjutnya menggunakan pedoman observasi. Observasi ini bertujuan untuk mengambil segala bentuk aktivitas subjek penelitian untuk memperkuat hasil penelitian. Alat-alat yang digunakan untuk mempermudah pengumpulan data yaitu alat tulis, kamera, dan alat perekam suara.

Creswell (2016, hlm. 248) menjelaskan bahwa peneliti sebagai instrumen kunci (*researcher as key instrument*) sebab peneliti tidak menggunakan kuesioner atau instrumen yang dibuat oleh peneliti lain. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan sendiri data yang diperlukan melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan para informan penelitian. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa peneliti sebagai instrumen penelitian utama dapat berperan sebagai pencari data. Dalam penelitian, peneliti sendiri berperan sebagai instrumen penelitian dalam mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan para informan penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Setelah memperoleh fakta yang relevan sesuai dengan rumusan masalah, tahap berikutnya adalah melakukan analisis data. Menurut Miles dan Huberman dalam

buku yang berjudul “*Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*” Proses ini melibatkan beberapa langkah, Miles & Huberman (1992, hlm.16) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis data hasil wawancara. Menurut Miles & Huberman (1992, hlm. 16) analisis data meliputi tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data

Sumber: Miles dan Huberman (1992)

a. Reduksi data (*Data reduction*)

Istilah mereduksi berarti merangkum serta memilih hal-hal yang dianggap penting, mencari tema serta polanya dan membuang hal-hal yang dianggap kurang penting. Reduksi data juga merupakan tahapan merangkum dan memilih hal yang pokok, lalu menfokuskan ke dalam hal yang penting, dan mencari pola yang sesuai dengan tema serta membuang yang tidak penting. Dalam tahapan ini, peneliti mereduksi data berdasarkan hasil wawancara, observasi, studi dokumentasi dan studi literatur. Dengan demikian, peneliti akan memperoleh data yang yang jelas sehingga dapat memudahkan peneliti dalam proses pengolahan serta analisis berikutnya

b. Penyajian data (*Data display*)

Setelah reduksi data, peneliti akan melakukan penyajian data dari hasil wawancara terhadap narasumber yang akan dijabarkan dan disajikan sesuai dengan lingkup fokus penelitian yang dilaksanakan. Dalam penelitian kualitatif data dapat disajikan dalam beberapa bentuk, seperti uraian singkat, bagan, *flowchart*, dsb (Miles & Huberman 1992, hlm. 16). Melalui penyajian data, peneliti akan memperoleh data yang terorganisir dan tersusun rapi sehingga akan lebih mudah untuk dipahami.

c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi (*Verification*)

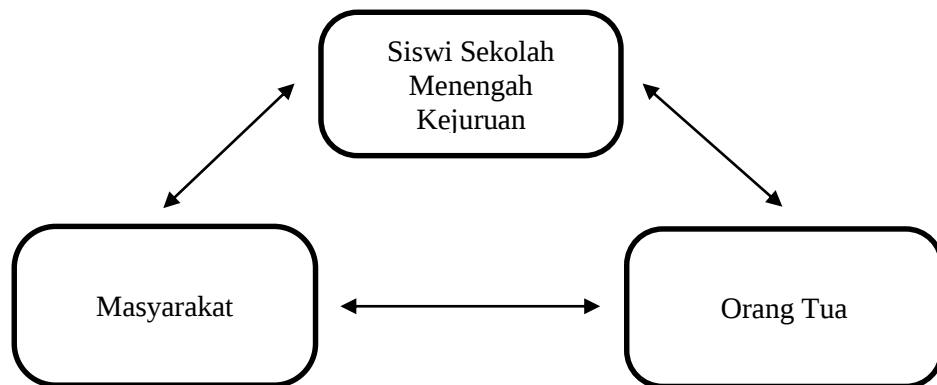
Penarikan kesimpulan merupakan tahapan akhir dalam sebuah penelitian. Dalam hal ini, sebuah data yang telah direduksi dan disajikan, selanjutnya akan dilakukan penarikan kesimpulan yang didukung oleh bukti-bukti yang valid serta konsisten. Kesimpulan disini berisi jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan. Karena konklusi merupakan bab terakhir yang berisi jawaban-jawaban atas pertanyaan atau masalah penelitian yang diperoleh berdasarkan hasil analisis data (Miles & Huberman 1992, hlm. 16).

3.6 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *member check* dan teknik triangulasi data. *Member check* dilakukan dengan melibatkan pengecekan kembali data yang telah diolah kepada narasumber untuk memastikan keakuratan dan validitasnya. Dengan melakukan tahap ini, peneliti dapat memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan pemahaman dan pengalaman narasumber. Sedangkan, teknik triangulasi data dipahami sebagai suatu metode yang digunakan untuk memastikan validitas data dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, metode dan waktu. Lebih lanjut, Sugiyono (2014) mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis triangulasi yang dapat digunakan untuk uji keabsahan data.

1. Triangulasi Sumber. Pada triangulasi sumber, peneliti memverifikasi informasi yang telah diperoleh dengan membandingkan data dari berbagai narasumber yang berbeda. Data yang diperoleh dari satu sumber akan dibandingkan dengan data dari sumber lainnya untuk menghasilkan suatu

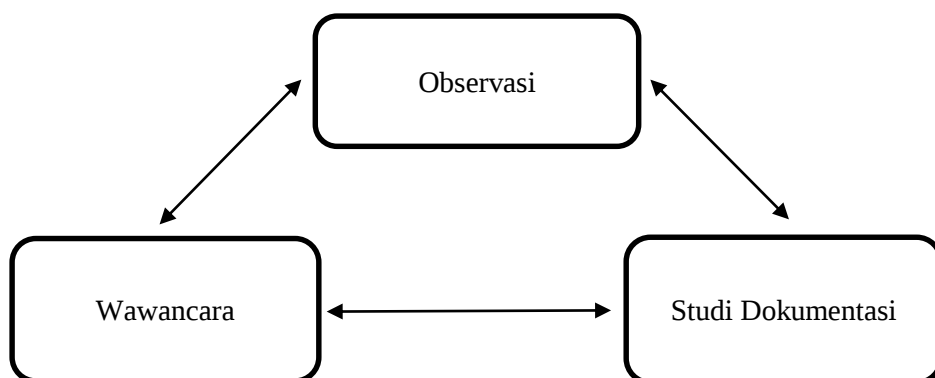
kesimpulan yang lebih akurat. Pada gambar 1 menunjukkan proses triangulasi sumber dilakukan, dengan melibatkan informasi dari siswi sekolah menengah atas, orang tua dan masyarakat.



Gambar 3.2 Triangulasi Sumber

Sumber: Diadaptasi dari Sugiyono (2014)

2. Triangulasi Teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data, diantaranya; wawancara, observasi dan studi literatur. Dengan menerapkan teknik yang berbeda, peneliti dapat membandingkan hasil yang diperoleh dari setiap teknik, sehingga data yang dihasilkan lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Gambar 2 menjelaskan bagaimana triangulasi teknik dilakukan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.



Gambar 3.3 Teknik Triangulasi Sumber

Sumber: Sugiyono (2014)